

PENYULUHAN DAGUSIBU OBAT SEBAGAI UPAYA *EDUCATION* *AND PUBLIC HEALTH PROMOTION* MASYARAKAT DESA MULYOREJO KABUPATEN MALANG

Sella Paramitha^{1*}, Mochammad Ramy Sundawa², Haris Maulana Yusuf³, Ikhsan Maksum⁴
^{1, 2, 3, 4}Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
*sellapmitha@gmail.com

Info Artikel

Diajukan: 27/01/2023
Diterima: 16/03/2023
Diterbitkan: 01/04/2023

Keywords:
DAGUSIBU, GKSO,
Health Cadres, Mulyorejo,
Ngantang

Kata Kunci:
DAGUSIBU, GKSO,
Kader Kesehatan,
Mulyorejo, Ngantang

DOI:
<http://dx.doi.org/10.33474/penadimas.v1i2.19733>



Lisensi: cc-by-sa

Copyright © 2023 Sella Paramitha,
Mochammad Ramy Sundawa, Haris
Maulana Yusuf, Ikhsan Maksum

Abstract

With the advancement of technology and science, health problems related to drug use in Indonesian society are increasing. One of the factors is the lack of understanding among the public about the proper use of drugs. Therefore, the DAGUSIBU drug program is the right solution to address this problem. However, the village of Mulyorejo, Ngantang has never received any socialization about this program. The aim of this study is to increase public knowledge about how to obtain, use, store, and dispose of drugs rationally. This empowerment program was conducted using the method of preparation, counseling, which includes demonstration, interactive discussion, and evaluation through pre-test and post-test, as well as evaluation. The activities were carried out with enthusiasm and active participation from the participants. The socialization program went smoothly, with high enthusiasm from the participants. This can support the government's program in improving public health through the Gerakan Keluarga Sadar Obat (GKSO). In addition, the post-test results showed that the participants' knowledge of DAGUSIBU drugs significantly increased, enabling them to avoid mistakes in drug use. Through this socialization, the public can gain useful knowledge about proper drug use. This can be applied in daily life and provide benefits for the environment and family.

Abstrak

Latar Belakang: Teknologi dan pengetahuan semakin berkembang dan maju, masalah kesehatan yang berkaitan dengan penggunaan obat di masyarakat Indonesia semakin meningkat. Salah satu faktor Kurangnya pemahaman masyarakat tentang penggunaan obat yang benar disebut sebagai penyebabnya. Program DAGUSIBU obat menjadi jalan keluar yang efektif adalah salah satu cara yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut. Namun, Desa Mulyorejo, Ngantang belum pernah mendapatkan sosialisasi tentang program ini. **Tujuan:** Tujuan dari studi ini ialah untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat secara rasional. **Metode:** Pelaksanaan program ini menggunakan metode persiapan, penyuluhan yang meliputi demonstrasi, diskusi interaktif, dan evaluasi melalui pre-test dan post-test serta evaluasi kegiatan. **Hasil:** Program dilaksanakan dengan lancar, terlihat antusiasme peserta yang tinggi. Ini dapat memberikan dukungan bagi program pemerintah dalam upaya meningkatkan kesehatan masyarakat melalui implementasi Gerakan Keluarga Sadar Obat (GKSO). Selain itu, Pengujian setelah kegiatan menunjukkan bahwa pengetahuan peserta tentang DAGUSIBU obat meningkat secara signifikan, sehingga mereka dapat menghindari kesalahan dalam penggunaan obat. **Kesimpulan:** Melalui sosialisasi ini, masyarakat dapat memperoleh pengetahuan yang berguna tentang penggunaan obat yang tepat. Pengetahuan Pengetahuan tentang penggunaan obat yang baik dan benar, yang didapat melalui program sosialisasi DAGUSIBU, dapat diterapkan dalam aktivitas sehari-hari serta memberikan manfaat yang signifikan bagi lingkungan dan keluarga.

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, pengetahuan memiliki peran penting. Pengetahuan dapat diartikan sebagai suatu proses mengingat dan mengenali kembali hal-hal yang dipelajari dengan baik melalui suatu bidang pengetahuan tertentu (Octaviana dan Ramadhani, 2021). Pengetahuan yang berhubungan dengan penggunaan obat, atau yang dikenal dengan istilah DAGUSIBU, juga merupakan pengetahuan yang sangat penting.

DAGUSIBU adalah singkatan yang terdiri dari empat kata kunci, yaitu dapatkan, gunakan, simpan, dan buang, merupakan pengetahuan yang sangat penting dalam penggunaan obat yang aman dan tepat. Ini mencakup kemampuan untuk mengingat informasi khusus dan umum serta prosedur dan metode yang benar dalam penggunaan obat. WHO menyatakan bahwa penggunaan obat dianggap rasional apabila obat yang diberikan sesuai dengan kebutuhan klinis pasien, dengan dosis yang tepat, dan diberikan dalam jangka waktu yang memadai. Oleh karena itu, pemahaman DAGUSIBU menjadi sangat penting dalam upaya meningkatkan penggunaan obat yang rasional.

Selain itu, Seiring dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), terutama di industri obat yang semakin maju sejalan dengan peningkatan jumlah penyakit, program jaminan kesehatan telah membuat obat lebih mudah diakses oleh masyarakat. Namun, kemajuan ini juga membawa dampak positif dan negatif yang signifikan. Dari sisi positif, masyarakat semakin peduli dengan kesehatan diri dan keluarga. Namun, dari sisi negatif, meningkatnya penggunaan obat tanpa pengetahuan yang memadai mengenai DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang obat), yaitu cara yang benar dalam mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat, dapat menimbulkan masalah kesehatan yang serius bagi masyarakat.

Swamedikasi menjadi pilihan yang banyak dipilih oleh masyarakat. Swamedikasi yang merupakan sebutan dari pengobatan sendiri merupakan Salah satu langkah yang dapat dilakukan oleh masyarakat untuk menjaga kesehatannya (Harahap et al., 2017). Ada beberapa hal yang harus dipenuhi agar swamedikasi tersebut bisa dikatakan rasional. Salah satunya adalah pemilihan obat yang tepat untuk penyakit yang diderita. Selain itu, dosis obat juga harus sesuai dengan kebutuhan pasien. Namun, tidak hanya itu, obat yang dipilih juga harus cocok dalam keadaan pasien tertentu atau situasi pasien yang spesifik, tidak menimbulkan efek samping yang berbahaya, tidak bertentangan dengan kondisi pasien, tidak mengalami interaksi dengan makanan atau obat lain, serta menghindari penggunaan obat secara bersamaan yang berlebihan.

Orang Indonesia memang terkenal dengan kebiasaan swamedikasinya, yakni mengonsumsi obat tanpa resep untuk mengobati penyakit ringan. Seiring dengan perkembangan zaman, jenis obat yang tersedia semakin bervariasi dan mudah didapatkan. Tidak hanya untuk penyakit, masyarakat juga mengonsumsi obat sebagai suplemen untuk menunjang aktivitas sehari-hari (Candradewi & Kristina, 2017). Fenomena ini memang lumrah penyebab terjadinya hal tersebut disebabkan oleh faktor-faktor yang beragam, misal adanya perkembangan suatu penyakit, pembuatan terapi obat yang semakin berkembang, serta adanya pemenuhan kebutuhan kesehatan bagi seluruh warga negara Indonesia yang memudahkan akses masyarakat dalam mendapatkan pengobatan. Tidak jarang pula masyarakat menggunakan obat tanpa memeriksakan kondisinya terlebih dahulu ke dokter. Oleh karena itu, penggunaan obat perlu dilakukan dengan akurat dan rasional agar tidak menimbulkan dampak yang merugikan kesehatan tubuh (Dira & Puspitasari, 2021).

Ketika melakukan swamedikasi, masyarakat sering kali melakukan peresepan dan penggunaan obat yang tidak sesuai dengan kebutuhan klinis atau dosis yang tepat serta menyimpan obat di tempat tinggal tanpa sesuai aturan. Selain itu, mereka juga mendapatkan antibiotik tanpa adanya resep dari dokter. Perilaku-perilaku ini sangat berbahaya karena dapat mengurangi efektivitas pengobatan dan meningkatkan resistensi terhadap antibiotik, bahkan dapat menimbulkan dampak negatif dari obat yang tidak diharapkan dan membahayakan kesehatan masyarakat.

Supaya masyarakat mampu mengobati sendiri secara benar, dibutuhkan informasi yang tepat sehingga mereka dapat memilih dan mengonsumsi obat dengan bijaksana. Tak hanya itu,

demikian melindungi masyarakat dari risiko penyalahgunaan obat, sosialisasi mengenai DAGUSIBU (cara yang benar dalam mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat) harus diutamakan (Pujiastuti & Kristiani, 2019).

Program DAGUSIBU merupakan bagian dari Gerakan Keluarga Sadar Obat (GKSO) yang diselenggarakan oleh Ikatan Apoteker Indonesia (IAI). Program ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat dalam memahami penggunaan obat dan alat kesehatan yang baik dan benar dengan menerapkan prinsip DAGUSIBU. Dengan program ini, diharapkan masyarakat dapat lebih memahami betapa pentingnya penggunaan obat yang rasional untuk kesehatan dan kesejahteraan mereka (Ratnasari dkk, 2019). Dalam situasi improvisasi kesehatan masyarakat, DAGUSIBU adalah inisiatif penting yang melibatkan tenaga kefarmasian. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 51 yang mengatur tentang pekerjaan kefarmasian di Indonesia. DAGUSIBU dapat dipandang sebagai bentuk layanan kesehatan yang disediakan oleh tenaga kefarmasian dengan tujuan untuk melindungi masyarakat dari bahaya penyalahgunaan obat (Pujiastuti & Kristiani, 2019). Peraturan tersebut menguraikan tentang pentingnya pelayanan kefarmasian yang secara langsung berhubungan dengan pasien dalam menyediakan obat-obatan dengan tujuan yang pasti untuk meningkatkan kualitas hidup pasien. Hal ini menekankan bahwa peran kefarmasian dalam melayani pasien harus dilakukan dengan tanggung jawab dan kehati-hatian yang tinggi untuk memberikan hasil yang optimal bagi pasien (Yusransyah et al., 2021).

Dalam menciptakan masyarakat yang sehat dan sejahtera, penting bagi setiap rumah tangga untuk memperoleh informasi mengenai DAGUSIBU yang akurat. Ibu sebagai pemimpin keluarga memainkan peran yang sangat krusial dalam menjaga kesehatan anggota keluarganya. Dengan keahlian yang tepat dalam mengelola obat di rumah, kualitas hidup keluarga akan meningkat secara signifikan. Mulyorejo yaitu desa yang berlokasi di wilayah barat laut Ngantang, di mana mayoritas penduduknya adalah penduduk asli yang bervariasi dalam mata pencaharian, dari petani hingga karyawan. Meskipun ibu rumah tangga di Desa Mulyorejo tidak mempunyai latar belakang pendidikan tinggi, mereka dapat memperoleh obat dari puskesmas, klinik, atau toko obat di sekitar wilayah mereka.

Sampai saat ini, belum ada studi yang dilakukan untuk mengukur pengetahuan masyarakat di Desa Mulyorejo, khususnya, perempuan yang mengurus rumah tangga, mengenai pengelolaan obat yang benar di rumah. Oleh karena itu, dibutuhkan usaha pemberdayaan masyarakat untuk memberikan pendidikan atau pelatihan kepada wanita yang menjadi pengurus rumah tangga atau ibu rumah tangga sebagai "mahasiswa farmasi dan ahli kesehatan" di rumah mereka sendiri tentang cara yang benar untuk efektif dan aman dalam melakukan proses pengadaan, penggunaan, penyimpanan, dan pembuangan obat (DAGUSIBU).

METODE PELAKSANAAN

Program kerja ini dilakukan pada tanggal 21 Desember 2022 Lokasi di mana kegiatan pengabdian kepada masyarakat akan dilaksanakan pada Dusun Maron RT 08, RW 05, Desa Mulyorejo, Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang. Sasaran dalam program kerja ini adalah 30 orang Ibu-ibu kader kesehatan Desa Mulyorejo, Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang, spesifiknya pada ibu-ibu dengan rentang usia 30 hingga 55 tahun yang bisa membaca dan menulis.

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dilakukan melalui beberapa metode, penjelasan, pembahasan, dan tampilan visual mengenai DAGUSIBU akan disampaikan melalui bentuk ceramah, diskusi, dan demonstrasi. Pada ceramah, divisi kesehatan kelompok 217 KKM Reguler UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2022/2023 memberikan materi mengenai DAGUSIBU yang terdiri dari cara mendapatkan obat dengan benar, memperoleh informasi penggunaan obat, penyimpanan obat yang tepat, serta pembuangan obat yang benar. Selama ceramah, peserta juga diberi kesempatan untuk berdiskusi dan menyampaikan ide-ide mereka.

Selain ceramah, metode diskusi juga digunakan untuk memberikan kesempatan kepada peserta untuk berinteraksi dan membagikan pengalaman mereka. Terakhir, metode demonstrasi digunakan untuk memperlihatkan cara praktis dalam memperoleh petunjuk penggunaan obat. Dalam metode demonstrasi ini, mahasiswa membantu dosen dalam menyampaikan materi

dengan jelas dan tepat kepada peserta penyuluhan. Semua metode ini dilakukan untuk membantu masyarakat memahami konsep DAGUSIBU dan menerapkannya dengan benar.

Rencana kegiatan pengabdian terdiri dari tiga tahap atau fase, yaitu tahap persiapan dan perencanaan, proses penyuluhan dan pelatihan, bersamaan dengan proses evaluasi. Pada tahap pertama, tim pelaksana dan Bidan Desa Mulyorejo di Kecamatan Ngantang akan berkoordinasi untuk menyiapkan bahan ajar dan pendekatan yang menarik dan efektif untuk acara penyuluhan. Tahap kedua melibatkan penyampaian materi tentang DAGUSIBU, yaitu pemahaman mengenai hal yang sesuai dalam memperoleh, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat-obatan. Tujuannya adalah agar peserta memahami dan memperhatikan hal-hal tersebut dengan lebih baik. Tahap ketiga akan melakukan evaluasi kegiatan dengan mengukur peningkatan pemahaman peserta tentang DAGUSIBU melalui tes pre-test dan post-test yang berisi soal pilihan ganda. Tes pre-test dan post-test akan menggunakan konten yang sama untuk membandingkan tingkat pemahaman peserta sebelum dan sesudah acara penyuluhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Persiapan

Sebelum melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, beberapa persiapan harus dilakukan terlebih dahulu, di antaranya:

- Melakukan observasi terhadap sumber-sumber tertulis mengenai informasi tentang DAGUSIBU obat.
- Menyediakan materi dan peralatan yang mendukung seperti alat peraga yang akan digunakan sebagai sarana penyuluhan untuk memperjelas pemahaman mengenai DAGUSIBU obat.



Gambar 1. Media Penyuluhan

- Memutuskan jadwal dan lama waktu pelaksanaan pengabdian masyarakat bersama Kelompok yang bertanggung jawab untuk melaksanakan suatu tugas.
- Menyiapkan sosialisasi materi yang mau disajikan dalam aktivitas pelayanan atau kegiatan yang diberikan kepada masyarakat.

LOGO LINGKARAN		KETERANGAN
	Obat Bebas	Obat yang boleh dibeli secara bebas tanpa menggunakan resep dokter
	Obat Bebas Terbatas	Obat yang boleh dibeli secara bebas tanpa menggunakan resep dokter, namun mempunyai peringatan khusus saat menggunakannya
	Obat Keras	Obat hanya boleh dibeli menggunakan resep dokter
	Obat Narkotika	Obat hanya boleh dibeli menggunakan resep dokter dan dapat menyebabkan ketergantungan

Gambar 2. Jenis dan Golongan Obat

Bentuk Obat	BUD
Tablet/ Kapsul	2 bulan jika kemasan satuan ganda, atau memungkinkan pasien mengambil isinya beberapa kali.
Puyer/Kapsul Racikan	6 bulan sejak dikemas ulang, tetapi harus dibuang sebelum 6 bulan saat obat mulai mengalami perubahan fisik atau menggumpal.
Sirup antibiotik	7-14 hari
Sirup	3 bulan setelah kemasan obat dibuka
Salep/ Krim dalam tube	
Salep/ Krim dalam pot	30 hari setelah kemasan obat dibuka
Obat tetes mata, telinga, hidung	28 hari untuk obat tanpa pengawet
Insulin	28 hari pada suhu kamar Sama dengan kadaluwarsa pada kemasan jika pada lemari pendingin suhu 2-8 derajat.
Suppositoria	Sesuai EXP Date pada kemasan

Gambar 3. BUD Obat

Tahap Penyuluhan dan Pelatihan

Pada hari Rabu, 21 Desember 2022 pukul 10.00 hingga 13.00 WIB, tepatnya rumah Bidan Desa di Mulyorejo, Ngantang, Malang, terdapat sekitar 30 Ibu-ibu kader kesehatan yang hadir dalam kegiatan pengabdian. Dalam acara tersebut, dilakukan penyuluhan tentang Program DAGUSIBU adalah program promosi kesehatan yang populer di seluruh Indonesia dan biasanya diadakan oleh apoteker. Program ini bertujuan untuk memberikan edukasi atau training kepada masyarakat mengenai urgensi memahami penggunaan obat secara benar dan tepat, baik dengan resep dokter maupun saat membeli sendiri di apotek. (Dyahariesti & Mufidah, 2022).



Gambar 4. Kegiatan Penyuluhan dan Pelatihan

Kegiatan penyuluhan DAGUSIBU di Desa Mulyorejo dilaksanakan sebagai edukasi dan pengabdian kepada masyarakat khususnya ibu-ibu kader kesehatan desa oleh Mahasiswa KKM (Kuliah Kerja Mahasiswa) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang agar tidak terjadi penyalahgunaan obat baik cara penyimpanan, penggunaan, penyimpanan, dan membuang obat dengan benar. Kegiatan penyuluhan dilakukan di Desa Mulyorejo sebagai tindakan preventif karena lokasi yang berada di desa sehingga butuh ditambah wawasan mengenai masalah kesehatan dan untuk mengetahui tingkat pemahaman warga program karena program ini sangat kurang dilaksanakan sehingga perlu adanya edukasi langsung terhadap masyarakat yang biasanya menggunakan poster atau pamflet dalam pelaksanaannya (Andi Zulbayu et al., 2021).

Desa Mulyorejo di Kabupaten Malang telah melaksanakan gerakan DAGUSIBU yang merupakan program keluarga sadar obat yang dilakukan melalui pelayanan kesehatan oleh tenaga kefarmasian sesuai dengan aturan dalam Peraturan Pemerintah No. 51 (Pujiastuti & Kristiani, 2019). DAGUSIBU memberikan panduan lengkap kepada masyarakat tentang cara memperoleh obat yang benar, menyimpan, menggunakan, dan membuang obat dengan benar agar dapat melindungi masyarakat dari bahaya penyalahgunaan obat. Kegiatan ini dilakukan melalui penyuluhan dengan menggunakan berbagai sarana dan prasarana, termasuk leaflet DAGUSIBU yang menarik dan informatif.

Penyuluhan DAGUSIBU diawali dengan pemberian penjelasan mengenai kepanjangan DAGUSIBU (Dapatkan, GUnakan, Simpan, Buang) dan pengertian mengenai DAGUSIBU. Setelah itu, dijelaskan cara yang benar dan aman untuk mendapatkan obat, yaitu dengan mengunjungi fasilitas kefarmasian seperti apotek, rumah sakit, puskesmas, klinik, atau toko obat yang terpercaya. Selain itu, dijelaskan juga mengenai penggolongan obat yang terdiri dari empat kategori, yaitu obat bebas, obat bebas terbatas, obat keras, dan obat narkotik atau psikotropika dengan masing-masing memiliki perbedaan dari logo, warna logo, dan kekuatan obat, serta cara untuk mendapatkan obat yang perlu adanya resep dokter dan obat yang tidak perlu adanya resep dokter. Penggunaan obat perlu di pahami agar tidak terjadi salah penggunaan yang menyebabkan efek samping atau kontraindikasi seperti penggunaan obat tetes mata, suppositoria, salep mata, tetes hidung, dan lainnya. Pentingnya menjelaskan penggunaan tersebut karena umumnya sering terjadi kesalahan dalam penggunaan obat karena ketidaktahuan atau kurang dalam informasi (Yanti & Yulia, 2020).

Selanjutnya mengenai penyimpanan obat yang dibagi menjadi penyimpanan secara umum dan penyimpanan secara khusus. Penyimpanan secara umum biasanya tertera pada kemasan obat seperti penyimpanan obat pada ruang tertutup, penyimpanan pada suhu kamar, hindari sinar matahari langsung, dan lainnya. Sebaiknya obat-obatan yang tidak memerlukan suhu penyimpanan khusus disimpan pada suhu ruangan yang stabil, ditempat kering, dan terlindung dari cahaya matahari langsung. Selain itu, obat perlu disimpan di lokasi yang tidak dapat diakses oleh anak-anak, seperti dalam kotak obat yang dikunci atau rak yang tinggi. Ini dapat membantu menjaga kualitas obat dan mencegah penyalahgunaan obat (Lutfiyati et al., 2017). Penyimpanan secara khusus yaitu penyimpanan yang khusus sesuai jenis obat dan terdapat BUD (*Beyond Use Date*) yaitu masa simpan setelah segel obat dibuka atau dilepas sehingga tidak mengikuti *Expired Date* pada kemasan obat (Nilansari et al., 2022). Terakhir adalah pemaparan mengenai pembuangan obat yang benar atau sesuai agar limbah yang dibuang tidak merusak lingkungan dan tidak disalahgunakan oleh pihak ketiga (Savira et al., 2020). Masyarakat yang menerima penyuluhan antusias dengan materi yang disampaikan. Banyak masyarakat yang aktif bertanya pada beberapa hal seperti mengenai BUD yang masih banyak tidak mengetahui hal tersebut.

Tahap Evaluasi Kegiatan

Pengabdian kali ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kuantitatif penggunaan *pre-test* dan *post-test*. Metode penelitian yang dipakai untuk menilai keberhasilan suatu program atau intervensi melalui pengukuran perubahan yang terjadi pada kelompok yang sama sebelum dan setelah intervensi atau penyuluhan dilakukan disebut sebagai metode *pre-test* dan *post-test* (Effendy, 2016). *Pre-test* dilakukan sebelum intervensi atau penyuluhan dimulai untuk mengetahui pemahaman sebelum intervensi, sedangkan *post-test* dilakukan setelah dilakukan intervensi atau penyuluhan selesai untuk mengetahui pemahaman setelah intervensi. Untuk mengevaluasi efektivitas intervensi dan penyuluhan, digunakan perbedaan skor antara *pre-test* dan *post-test* (Magdalena et al., 2021).

Tabel 1. Data Jumlah Responden berdasarkan rentang usia

Variabel	Kategori	N	%
Usia	30-35	10	33,3
	36-40	8	26,6
	41-45	4	13,3
	46-50	6	20
	51-55	2	6,66
Total		30	100

Berdasarkan pada tabel 1 tersebut dapat dilihat bahwa penyuluhan kali ini diikuti paling banyak oleh responden berusia 30-35 tahun 10 orang dengan presentase 33,3% diikuti usia 36-40 tahun 8 orang dengan presentase 26,6% dan jumlah yang paling sedikit adalah usia 51-55 berjumlah 2 orang dengan presentase 6,66%. Hal ini menunjukkan bahwa ibu-ibu Kader Kesehatan Desa Mulyorejo didominasi oleh usia 30-40 tahun.

**Gambar 5.** Tahap evaluasi pengetahuan responden terhadap materi

Usia merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam memahami dan mengingat informasi (Putri, 2021). Jika seseorang semakin tua, maka kemampuan adaptasinya akan semakin baik terhadap pengetahuan yang diperolehnya (Vivin & Daryati, 2021). Namun, pada beberapa usia tertentu, seseorang mungkin tidak memiliki kemampuan untuk menerima atau mengingat informasi pengetahuan.

Tabel 2. Data Hasil Pengisian *Pre-test* dan *Post-Test* Responden

No	Nama	Umur	Pretest			Posttest		
			Benar	Salah	Nilai	Benar	Salah	Nilai
1	SN	34	8	2	80	10	0	100
2	ES	32	9	1	90	9	1	90
3	RF	40	6	4	60	6	4	60
4	AS	40	9	1	90	8	2	80
5	SU	39	9	1	90	9	1	90
6	RD	38	7	3	70	10	0	100
7	RS	38	9	1	90	9	1	90
8	PA	38	8	2	80	10	0	100
9	NM	37	8	2	80	9	1	90
10	EA	37	7	3	70	8	2	80
11	WK	43	9	1	90	9	1	90
12	IS	43	6	4	60	7	3	70
13	IB	41	6	4	60	8	2	80
14	RP	45	9	1	90	9	1	90

15	YS	50	7	3	70	7	3	70
16	MH	50	6	4	60	7	3	70
17	ST	50	9	1	90	9	1	90
18	YJ	48	7	3	70	8	2	80
19	SE	46	6	4	60	7	3	70
20	BP	46	7	3	70	9	1	90
21	RH	55	8	2	80	9	1	90
22	UI	55	9	1	90	9	1	90
23	IK	54	9	1	90	9	1	90
24	AD	53	8	2	80	10	0	100
25	HT	52	7	3	70	9	1	90
26	KO	52	7	3	70	8	2	80
27	MP	52	8	2	80	8	2	80
28	SP	52	9	1	90	9	1	90
29	AD	51	9	1	90	9	1	90
30	NA	51	8	2	80	9	1	80
Total %				78%			86%	

Tabel 2 menunjukkan data Hasil Responden dengan rata-rata persentase hasil *pre-test* adalah 78% dan hasil *post-test* adalah 86%, hal ini menunjukkan bahwa baik *pre-test* dan *post-test* menunjukkan nilai yang baik, karena kategori skoring yang kurang yaitu (0-55%), cukup (56-74%), dan baik (76-100%) (Octariani et al., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa ibu-ibu PKK Desa Mulyorejo rata-rata sudah mengetahui proses memperoleh, memanfaatkan, menyimpan, dan membuang obat dengan cara yang benar sesuai dan mengalami peningkatan setelah diberikan intervensi berupa penyuluhan. Adanya intervensi promosi kesehatan kepada masyarakat akan menunjukkan masyarakat untuk belajar mengenai kesehatan (Nelwan & Sumampouw, 2019).

Tabel 3. Tingkat Pengetahuan Responden

Kategori Tingkat Pengetahuan DAGUSIBU	Hasil Pengetahuan Responden			
	Pre Test		Post Test	
	N	%	N	%
Baik (76-100%)	18	60	25	83,3
Cukup (56-74%)	12	40	5	16,6
Kurang (0-55%)	0	0	0	0
Total	30	100	30	100

Tabel 3 menunjukkan Tingkat Pengetahuan Responden. Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan persentase hasil setelah dilakukan intervensi dengan tingkat jumlah pemahaman responden baik yang meningkat dari 18 orang atau 60% menjadi 25 orang atau 83,3% dan responden cukup meningkat dari 12 atau 40% menjadi 5 atau 16,6% serta tidak ada orang yang kurang memahami materi baik sebelum dan sesudah intervensi. Hal ini sama seperti menurut Octariani et al., (2021) bahwa kategori skoring yang kurang yaitu (0-55%), cukup (56-74%), dan baik (76-100%).

Peningkatan pengetahuan setelah dilakukannya intervensi tidak luput dari jenis media penyampaian penyuluhan yang digunakan (Fadhilah et al., 2022). Penggunaan leaflet menjadi satu alasan adanya peningkatan pengetahuan karena berisikan gambar yang menarik dan setiap orang dapat satu per satu leaflet sehingga memudahkan masyarakat untuk langsung membaca sendiri dan diulang-ulang. Penggunaan leaflet ini dikarenakan mudah untuk diperoleh dan efektif sebagai media informasi. Media informasi leaflet juga apat memicu semangat dan keinginan untuk membantu dalam menginterpretasikan dan mengingat pesan yang terkait dengan gambar yang menarik sesuai tujuan yang ditentukan yaitu DAGUSIBU (Meidiana et al., 2018).

Peningkatan pengetahuan juga bisa ditunjukkan dengan umur dan pendidikan dari setiap individu (Widyaningrum & Susilarini, 2021). Faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan khususnya dari faktor internal yaitu meliputi pendidikan dan usia, semakin tingginya tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah bagi individu tersebut untuk menerima informasi yang telah diberikan seperti halnya penyuluhan DAGUSIBU (Bertorio et al., 2020).

KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi dan pelatihan dengan judul "Promosi Kesehatan DAGUSIBU Obat" di Dusun Maron, Desa Mulyorejo, Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang mendapat respon positif dari peserta, terutama para ibu-ibu kader kesehatan yang hadir. Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran mengenai berbagai aspek kesehatan. Penilaian terhadap pengetahuan peserta, penilaian dilakukan sebelum dan setelah kegiatan dengan cara melakukan kuesioner seperti pre-test dan post-test, dan hasilnya menunjukkan bahwa peserta yang belum mengikuti intervensi memiliki tingkat pengetahuan yang lebih rendah (60%) tentang DAGUSIBU obat dibandingkan dengan peserta yang telah mengikuti intervensi materi (83,3%). Hal ini menunjukkan bahwa tujuan dari kegiatan sosialisasi ini telah berhasil tercapai dengan baik, dan terbukti dengan adanya pengaruh intervensi terhadap peningkatan pengetahuan peserta. Diharapkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat selanjutnya dapat meningkatkan jangkauan target audiens, sehingga lebih banyak masyarakat yang dapat memperoleh pemahaman yang tepat mengenai DAGUSIBU obat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengekspresikan rasa syukur dan terima kasihnya yang tulus terhadap Rektor serta seluruh pengurus civitas akademik UIN Maulana Malik Ibrahim atas kesempatan yang diberikan untuk melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) Reguler tahun 2022/2023. Selain itu, penulis juga merasa beruntung dan berterima kasih kepada DPL dari kelompok 217 telah memberikan panduan dan bimbingan selama proses pelaksanaan KKM. Semoga kegiatan ini mampu memberikan keuntungan yang positif bagi penulis dan juga semua orang yang terlibat dalam aktivitas ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Andi Zulbayu, L. O. M., Nasir, N. H., Awaliyah, N., & Juliansyah, R. (2021). DAGUSIBU Education (Get, Use, Save and Dispose) Medicines in Puasana Village, North Moramo District, South Konawe Regency. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 40–45. <https://doi.org/10.35311/jmpm.v2i2.29>
- Bertorio, M. J., Hi, R., Jannah, N., & ... (2020). Pengaruh Intervensi Terhadap Pengetahuan Warga Tentang Dagusibu Di Padukuhan Karang Tengah, Sleman. ... *Pengabdian Pada ...*, 3, 14–18. <https://jurnal.polsri.ac.id/index.php/aptekmas/article/view/2126%0Ahttps://jurnal.polsri.ac.id/index.php/aptekmas/article/download/2126/1057>
- Candradewi, S. F., & Kristina, S. A. (2017). Gambaran pelaksanaan swamedikasi dan pendapat konsumen apotek mengenai konseling obat tanpa resep di wilayah Bantul. *Pharmaciana*, 7(1), 41. <https://doi.org/10.12928/pharmaciana.v7i1.5193>
- Dila Rukmi Octaviana, & Ramadhani, R. A. (2021). HAKIKAT MANUSIA: Pengetahuan (Knowledge), Ilmu Pengetahuan (Sains), Filsafat Dan Agama. *Jurnal Tawadhu*, 5(2), 143–159. <https://doi.org/10.14341/conf22-25.09.21-148>
- Dira, M. A., & Puspitasari, L. (2021). Penyuluhan Pengelolaan Obat DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) di Banjar Kodok Darsana Kabupaten Karangasem. *Jurnal Abdimas ITEKES Bali*, 1(1), 41–45. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>
- Dyahariesti, N., & Mufidah, A. A. (2022). Analisis Pengetahuan Dagusibu Obat Pada Ibu PKK Lingkungan Panjang Kidul, Kabupaten Semarang. *Indonesian Journal of Pharmaceutical and Natural Product*, 5(1).
- Effendy, I. (2016). Pengaruh Pemberian Pre-Test dan Post-Test Terhadap Hasil Belajar Mata

- Diklat HDW.DEV.100.2.a pada Siswa SMK Negeri 2 Lubuk Basung. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(2), 81–88.
- Fadhilah, A. N., Haya, M., & Simanjuntak, B. Y. (2022). Kajian Literatur: Studi Intervensi Media Edukasi Visual dan Audiovisual terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja tentang Anemia di Negara Berkembang. *Amerta Nutrition*, 6(1).
- Harahap, N. A., Khairunnisa, K., & Tanuwijaya, J. (2017). Patient knowledge and rationality of self-medication in three pharmacies of Panyabungan City, Indonesia. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, 3(2), 186. <https://doi.org/10.29208/jsfk.2017.3.2.124>
- Lutfiyati, H., Yuliatuti, F., & Dianita, P. S. (2017). Pemberdayaan Kader PKK dalam Penerapan DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang) Obat dengan Baik dan Benar. *The 6th University Research Colloquium 2017*, 1(1), 9–14. <https://journal.unimma.ac.id/index.php/urecol/article/view/1562%0Ahttp://journal.ummgl.ac.id/index.php/urecol/article/view/1562>
- Magdalena, I., Nurul Annisa, M., Ragin, G., & Ishaq, A. R. (2021). Analisis Penggunaan Teknik Pre-Test Dan Post-Test Pada Mata Pelajaran Matematika Dalam Keberhasilan Evaluasi Pembelajaran Di Sdn Bojong 04. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(2), 150–165.
- Meidiana, R., Simbolon, D., & Wahyudi, A. (2018). Pengaruh Edukasi melalui Media Audio Visual terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Overweight. *Jurnal Kesehatan*, 9(3).
- Nelwan, J. E., & Sumampouw, O. (2019). *PENGARUH PENYULUHAN KESEHATAN TERHADAP PERUBAHAN*. July.
- Nilansari, A. F., Farmasi, S., Informatika, P. S., Studi, P., Rekeyasa, T., & Nilansari, A. F. (2022). *Edukasi Beyond Use Date Obat Rumah Tangga Di*.
- Octariani, S., Mayasari, D., & Ramadhan, A. M. (2021). Hubungan antara Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat Kecamatan Biatan Kabupaten Berau terhadap Penggunaan dan Resistensi Obat Antibiotik. *Proceeding of Mulawarman Pharmaceuticals Conferences*, 14, 135–138. <http://prosiding.farmasi.unmul.ac.id/index.php/mpc/article/view/416/399>
- Pujiastuti, A., & Kristiani, M. (2019). Sosialisasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) obat dengan benar pada guru dan karyawan SMA Theresiana I Semarang. *Indonesian Journal of Community Services*, 1(1), 62. <https://doi.org/10.30659/ijocs.1.1.62-72>
- Putri, D. E. (2021). HUBUNGAN FUNGSI KOGNITIF DENGAN KUALITAS HIDUP LANSIA. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(4).
- Ratnasari, D., Norainny, Y., & Deka, P. T. (2019). Penyuluhan Dapatkan-Gunakan-Simpan-Buang (DAGUSIBU) Obat. *Journal of Community Engagement and Employment*, 01(02), 55–61.
- Savira, M., Ramadhani, F. A., Nadhirah, U., Lailis, S. R., Ramadhan, E. G., Febriani, K., Patamani, M. Y., Savitri, D. R., Awang, M. R., Hapsari, M. W., Rohmah, N. N., Ghifari, A. S., Majid, M. D. A., Duka, F. G., & Nugraheni, G. (2020). Praktik Penyimpanan Dan Pembuangan Obat Dalam Keluarga. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 7(2), 38. <https://doi.org/10.20473/jfk.v7i2.21804>
- Vivin, S., & Daryati, E. I. (2021). Hubungan Karakteristik Dan Pengetahuan Dengan Mekanisme Koping Orang Tua Menghadapi Temper Tantrum. *Carolus Journal of Nursing*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.37480/cjon.v3i1.61>
- Widyaningrum, R., & Susilarini, T. (2021). Hubungan Antara Kontrol Diri dan Efikasi Diri dengan Prokrastinasi Akademik pada Siswa Kelas XI SMAIT Rafflesia Depok. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, 5(2), 34–39. <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-humaniora/article/view/953>.
- Yanti, S., & Yulia, V. (2020). Penyuluhan Tentang Cara Penggunaan Obat Yang Baik dan Benar di Desa Manunggang Jae. *Jurnal Education and Development*, 8(1), 26–28.
- Yusransyah, Y., Stiani, S. N., & Zahroh, S. L. (2021). Pengabdian Masyarakat Tentang Dagusibu (Dapatkan, Gunakan, Simpan Dan Buang) Obat Dengan Benar Di Smk Ikpi Labuan Pandeglang. *Jurnal Abdi Masyarakat Kita*, 1(1), 22–31. <https://doi.org/10.33759/asta.v1i1.95>